

Analisis Kebutuhan Belajar Masyarakat Nelayan dalam Penguatan Kapasitas Ekonomi di Wilayah Pesisir Desa Oki Lama Kabupaten Buru Selatan

Analysis of the Learning Needs of Fishing Communities for Strengthening Economic Capacity in the Coastal Area of Oki Lama Village, South Buru Regency

Arjun Latbual, R. Tutupary, Junita L. Kundre*

Universitas Pattimura, Indonesia

* junitajunita971@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

This study aims to analyze the learning needs of fishing communities in Oki Lama coastal area, Namrole District, South Buru Regency. The study employed a descriptive qualitative approach involving fishermen groups, village officials, and coastal community members as research informants. Data were collected through in-depth interviews, observations, and questionnaires, and analyzed using descriptive qualitative techniques. The findings reveal that fishing activities in Oki Lama are still dominated by traditional practices and are highly dependent on seasonal and weather conditions, resulting in unstable household incomes. The study identified several priority learning needs among fishing communities, including fish processing skills, marketing strategies, household financial management, and the utilization of appropriate fisheries technology. In addition, limited access to government empowerment programs and inadequate institutional support remain major challenges for coastal communities. The study emphasizes that community learning programs should be implemented through participatory and practice-based nonformal education approaches that are relevant to local socio-economic conditions. These findings contribute to the development of community empowerment strategies for improving the economic resilience of coastal fishing communities.

Keywords

Fishing Communities;
Learning Needs;
Coastal Community
Empowerment;
Nonformal Education;
Economic Capacity

Article History

Received: 2026-05-16
Accepted: 2026-07-19

Copyright © 2026, Latbual et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.505](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.505)

1. PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok sosial pesisir yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber daya laut sebagai sumber utama penghidupan. Karakteristik pekerjaan nelayan yang dipengaruhi kondisi cuaca, musim, teknologi penangkapan, serta akses pasar menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir cenderung fluktuatif dan rentan terhadap perubahan lingkungan maupun ekonomi. Dalam

konteks pembangunan masyarakat pesisir, pendidikan dan pemenuhan kebutuhan belajar menjadi aspek penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat nelayan agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sihombing (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam meningkatkan keterampilan hidup (*life skills*) masyarakat berbasis kebutuhan lokal.

Pendidikan nonformal pada masyarakat pesisir tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Program pembelajaran yang disusun berdasarkan kebutuhan riil masyarakat dinilai lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan warga belajar. Menurut Hidayat et al. (2023), pendidikan nonformal yang berbasis kebutuhan masyarakat mampu menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, partisipatif, dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat lokal. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis kebutuhan lokal juga dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi dan perkembangan teknologi di era modern.

Desa Oki Lama Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan merupakan salah satu wilayah pesisir yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan tradisional. Aktivitas perikanan menjadi sumber utama pendapatan masyarakat, namun hingga saat ini nelayan di desa tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan alat tangkap modern, minimnya pengetahuan pengolahan hasil laut, lemahnya manajemen keuangan keluarga, serta rendahnya akses terhadap jaringan pemasaran hasil perikanan. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan nelayan sangat bergantung pada musim dan kondisi cuaca, sehingga tingkat ekonomi masyarakat menjadi tidak stabil. Selain kendala ekonomi, masyarakat nelayan di Desa Oki Lama juga menghadapi keterbatasan akses terhadap program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat dari pemerintah. Sebagian besar program bantuan masih berfokus pada bantuan alat tangkap, sementara kebutuhan pembelajaran masyarakat terkait pengolahan hasil laut, pemasaran digital, penguatan kelembagaan nelayan, dan pengelolaan keuangan keluarga belum memperoleh perhatian yang optimal. Padahal, kebutuhan belajar masyarakat dewasa, khususnya nelayan, cenderung bersifat praktis dan berorientasi pada pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif andragogi, orang dewasa belajar berdasarkan kebutuhan aktual yang berkaitan langsung dengan peningkatan kualitas hidup mereka (Wibowo, 2019).

Kebutuhan belajar masyarakat nelayan pada dasarnya tidak hanya mencakup aspek teknis penangkapan ikan, tetapi juga meliputi kemampuan diversifikasi usaha, pengolahan hasil laut bernilai tambah, penguatan jaringan pemasaran, dan penguasaan teknologi informasi sederhana. Menurut Rahman (2020), pemberdayaan masyarakat nelayan akan berjalan efektif apabila didukung oleh penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan masyarakat pesisir. Dengan demikian, identifikasi kebutuhan belajar masyarakat nelayan menjadi langkah penting dalam merancang program pendidikan dan pemberdayaan yang tepat sasaran.

Penelitian mengenai kebutuhan belajar masyarakat nelayan menjadi relevan dilakukan karena masih banyak program pemberdayaan masyarakat pesisir yang belum sepenuhnya disusun berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat. Akibatnya, berbagai program pelatihan sering kali tidak berkelanjutan dan kurang memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan belajar masyarakat nelayan di Desa

Oki Lama Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan sebagai dasar dalam pengembangan program pendidikan nonformal dan pemberdayaan masyarakat pesisir yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan belajar masyarakat nelayan di Desa Oki Lama Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, dan kondisi nyata masyarakat nelayan dalam kehidupan sehari-hari. Metode deskriptif dipilih untuk menggambarkan berbagai kebutuhan belajar masyarakat nelayan secara sistematis tanpa melakukan generalisasi yang luas. Menurut Sugiyono (2017), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi secara alamiah berdasarkan data lapangan. Penelitian dilaksanakan di Desa Oki Lama Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan selama periode Oktober hingga November 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai nelayan tradisional dengan berbagai keterbatasan dalam aspek teknologi penangkapan ikan, pemasaran hasil laut, serta akses terhadap program pemberdayaan masyarakat.

Subjek penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan tingkat pengetahuan dan keterlibatan informan terhadap aktivitas sosial-ekonomi masyarakat nelayan. Moleong (2017) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, informan dipilih secara sengaja berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas kepala desa sebagai informan kunci, kelompok nelayan aktif sebagai informan utama, serta masyarakat pesisir (Jibu-Jibu) sebagai informan tambahan. Informan tersebut dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan terkait kebutuhan belajar masyarakat nelayan, strategi ekonomi keluarga, serta akses terhadap program pemberdayaan pemerintah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan penyebaran angket. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman nelayan, kendala dalam aktivitas melaut, pola pengelolaan hasil tangkapan, serta kebutuhan belajar yang dirasakan masyarakat. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas masyarakat nelayan baik di wilayah pesisir maupun pada kegiatan ekonomi sehari-hari untuk memahami kondisi sosial masyarakat secara kontekstual. Selain itu, angket digunakan untuk memperoleh data pendukung mengenai kebutuhan belajar masyarakat nelayan secara lebih sistematis. Selanjutnya, data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan angket dianalisis secara bertahap untuk menemukan pola, tema, dan kategori yang berkaitan dengan kebutuhan belajar masyarakat nelayan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian agar interpretasi data tetap sesuai dengan konteks sosial masyarakat pesisir yang diteliti. Menurut Moleong (2017), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Sosial-Ekonomi dan Aktivitas Perikanan Masyarakat Nelayan di Desa Oki Lama

Desa Oki Lama merupakan salah satu wilayah pesisir di Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan kehidupan pada sektor perikanan dan pertanian. Letak geografis desa yang berada di jalur penghubung antara Kabupaten Buru Selatan dan wilayah sekitarnya menjadikan desa ini memiliki posisi strategis dalam aktivitas distribusi hasil laut masyarakat. Kondisi tersebut memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat nelayan untuk memasarkan hasil tangkapan ke beberapa wilayah sekitar. Secara umum, aktivitas ekonomi masyarakat nelayan di Desa Oki Lama masih dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan alat tangkap sederhana dan pengalaman turun-temurun. Nelayan umumnya menggunakan jaring panjang, rompong, dan *bodi jongsong* sebagai sarana utama penangkapan ikan. Jenis ikan yang paling sering ditangkap ialah ikan Momar dan kawalnya yang memiliki nilai jual cukup tinggi di pasar lokal. Aktivitas melaut biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu dengan mempertimbangkan kondisi cuaca, arah angin, dan tanda-tanda alam yang dipahami masyarakat setempat.

Kondisi sosial-ekonomi masyarakat nelayan di Desa Oki Lama sangat dipengaruhi oleh musim dan kondisi cuaca. Ketika musim ikan melimpah, pendapatan nelayan dapat meningkat secara signifikan. Sebaliknya, pada musim cuaca buruk dan ombak besar, sebagian besar nelayan memilih tidak melaut karena tingginya risiko keselamatan serta keterbatasan alat tangkap yang dimiliki. Hal ini menyebabkan pendapatan masyarakat nelayan menjadi tidak stabil. Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan nelayan saat musim ikan banyak berkisar antara Rp1.000.000 hingga Rp3.000.000, sedangkan pada musim paceklik atau cuaca ekstrem dapat menurun hingga sekitar Rp150.000 sampai Rp300.000. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan masih berada dalam posisi ekonomi yang rentan terhadap perubahan lingkungan dan cuaca. Menurut Pratama et al. (2020), masyarakat nelayan tradisional umumnya memiliki ketergantungan tinggi terhadap kondisi alam sehingga fluktuasi hasil tangkapan berdampak langsung pada tingkat kesejahteraan keluarga nelayan. Situasi ini juga diperparah oleh keterbatasan teknologi penangkapan ikan dan minimnya akses terhadap sistem pengolahan pascapanen yang dapat membantu menjaga stabilitas ekonomi masyarakat pesisir.

Tabel 1. Mata Pencaharian Penduduk Desa Oki Lama Tahun 2026

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	323
2	Nelayan	30
3	Karyawan Honorer	37
4	PNS	28
5	Tukang Bangunan	13
6	Pedagang	26
7	TNI/POLRI	14
8	Tidak Berpenghasilan	19

Sumber: Kantor Desa Oki Lama, 2026.

Selain faktor cuaca, keterbatasan infrastruktur perikanan juga menjadi tantangan utama masyarakat nelayan di Desa Oki Lama. Berdasarkan hasil wawancara, kerusakan mesin bodi dan keterbatasan alat tangkap sering kali menghambat aktivitas melaut masyarakat. Nelayan juga belum memiliki fasilitas penyimpanan hasil laut yang memadai sehingga ikan harus segera dijual dalam kondisi segar tanpa proses pengolahan lebih lanjut. Kondisi ini menyebabkan posisi tawar nelayan terhadap tengkulak menjadi rendah dan harga jual hasil tangkapan sering mengalami penurunan ketika hasil tangkapan melimpah. Dalam konteks mata pencaharian masyarakat, jumlah nelayan di Desa Oki Lama memang tidak sebanyak petani, namun sektor perikanan tetap menjadi salah satu sumber ekonomi utama masyarakat pesisir. Data mata pencaharian masyarakat Desa Oki Lama menunjukkan bahwa nelayan menjadi kelompok pekerjaan terbesar kedua setelah petani. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Data tersebut menunjukkan bahwa sektor perikanan memiliki kontribusi penting terhadap ekonomi masyarakat Desa Oki Lama meskipun jumlah nelayan relatif lebih sedikit dibandingkan petani. Menurut Sari dan Wijaya (2019), sektor kelautan di wilayah pesisir tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan rumah tangga, tetapi juga menjadi bagian penting dari struktur sosial-ekonomi masyarakat pesisir secara keseluruhan. Selain menjadi sumber penghasilan utama, aktivitas perikanan juga memiliki peran sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Oki Lama. Aktivitas melaut dilakukan secara kolektif melalui kerja sama antar anggota kelompok nelayan dalam proses penangkapan ikan, perawatan alat tangkap, hingga distribusi hasil tangkapan. Pola kerja kolektif tersebut memperlihatkan kuatnya solidaritas sosial masyarakat pesisir dalam menghadapi tantangan ekonomi dan risiko pekerjaan di laut. Menurut Susanto (2019), modal sosial berupa kerja sama dan solidaritas komunitas menjadi salah satu kekuatan utama masyarakat nelayan dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga di tengah ketidakpastian lingkungan pesisir.

3.2. Kebutuhan Belajar Masyarakat Nelayan dalam Penguatan Kapasitas Ekonomi dan Keterampilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan belajar masyarakat nelayan di Desa Oki Lama tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis penangkapan ikan, tetapi juga mencakup berbagai aspek ekonomi, pengolahan hasil laut, pemasaran, dan pengelolaan keuangan keluarga. Kebutuhan belajar tersebut muncul sebagai respons terhadap kondisi ekonomi masyarakat yang masih rentan akibat ketergantungan tinggi pada hasil tangkapan harian dan perubahan kondisi cuaca. Nelayan mulai menyadari bahwa peningkatan kesejahteraan tidak cukup hanya mengandalkan aktivitas melaut, tetapi juga membutuhkan kemampuan tambahan yang dapat meningkatkan nilai ekonomi hasil laut.

Salah satu kebutuhan belajar yang paling dominan ialah keterampilan pengolahan hasil laut menjadi produk bernilai tambah. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat pesisir (Jibu-Jibu), masyarakat menginginkan pelatihan pengolahan ikan seperti pembuatan ikan asar, abon ikan, dan produk olahan lainnya agar hasil tangkapan tidak cepat rusak ketika produksi ikan melimpah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya diversifikasi usaha berbasis hasil laut untuk menjaga stabilitas pendapatan keluarga. Kebutuhan tersebut sejalan dengan pendapat Rahman et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengolahan hasil laut berbasis rumah tangga merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan nilai tambah ekonomi

masyarakat pesisir. Diversifikasi produk hasil laut juga dapat membantu masyarakat nelayan mengurangi ketergantungan terhadap penjualan ikan segar yang sangat dipengaruhi fluktuasi harga pasar dan kondisi cuaca.

Selain pengolahan hasil laut, masyarakat nelayan juga membutuhkan pengetahuan mengenai pemasaran hasil perikanan. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar nelayan masih menjual hasil tangkapan secara langsung kepada pengepul atau tengkulak dengan harga yang relatif rendah. Kondisi tersebut terjadi karena keterbatasan akses pasar, minimnya fasilitas distribusi, serta rendahnya kemampuan negosiasi ekonomi masyarakat nelayan. Dalam wawancara, informan menyampaikan bahwa masyarakat membutuhkan pelatihan pemasaran hasil laut agar mampu menjangkau pasar yang lebih luas dan memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih baik. Masyarakat juga berharap adanya bantuan sarana transportasi dan fasilitas penyimpanan ikan agar hasil tangkapan tetap berkualitas saat dipasarkan ke wilayah lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan belajar masyarakat nelayan tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan penguatan ekonomi keluarga secara menyeluruh. Kebutuhan belajar berikutnya berkaitan dengan manajemen keuangan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar masyarakat nelayan belum memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik, khususnya dalam membedakan pendapatan untuk kebutuhan rumah tangga dan modal usaha. Kondisi tersebut menyebabkan hasil pendapatan nelayan sering habis untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari tanpa adanya tabungan atau cadangan ekonomi ketika musim paceklik tiba.

Fenomena tersebut sesuai dengan pendapat Wahyudi (2020) yang menjelaskan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan masyarakat nelayan sulit keluar dari lingkaran kemiskinan struktural. Oleh karena itu, pendidikan mengenai pengelolaan keuangan keluarga dan perencanaan usaha menjadi bagian penting dalam program pemberdayaan masyarakat pesisir. Selain kebutuhan ekonomi, masyarakat nelayan juga membutuhkan peningkatan keterampilan dalam penggunaan teknologi perikanan yang lebih modern. Selama ini, nelayan di Desa Oki Lama masih mengandalkan metode tradisional dalam menentukan lokasi tangkapan, membaca kondisi cuaca, dan mengoperasikan alat tangkap. Ketergantungan terhadap pengalaman tradisional membuat produktivitas nelayan relatif rendah dan sangat rentan terhadap perubahan cuaca ekstrem. Kebutuhan belajar masyarakat nelayan di Desa Oki Lama dapat dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Kebutuhan Belajar Masyarakat Nelayan Desa Oki Lama

No	Aspek Kebutuhan Belajar	Bentuk Kebutuhan
1	Pengolahan hasil laut	Pelatihan pembuatan abon ikan, ikan asar, dan produk olahan
2	Pemasaran hasil laut	Strategi pemasaran dan akses jaringan pasar
3	Manajemen keuangan	Pengelolaan keuangan keluarga dan tabungan usaha
4	Teknologi perikanan	Penggunaan alat tangkap dan perawatan mesin
5	Penguatan ekonomi keluarga	Diversifikasi usaha dan kerajinan masyarakat pesisir
6	Akses pemberdayaan	Informasi bantuan dan program pemerintah

Sumber: Hasil olahan data penelitian, 2025.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan belajar masyarakat nelayan bersifat multidimensional dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara langsung. Dalam perspektif pendidikan orang dewasa (andragogi), kebutuhan belajar masyarakat dewasa cenderung muncul berdasarkan masalah nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Suryana, 2020). Oleh karena itu, program pendidikan bagi masyarakat nelayan harus dirancang secara kontekstual, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan ekonomi masyarakat pesisir. Selain itu, kebutuhan belajar masyarakat nelayan juga menunjukkan pentingnya integrasi antara pendidikan nonformal dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Menurut Yusri (2021), pendidikan masyarakat berbasis kebutuhan lokal akan lebih efektif apabila disusun dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan potensi ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat nelayan di Desa Oki Lama tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pesisir secara kolektif.

3.3. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Belajar melalui Pendidikan Nonformal dan Pemberdayaan Partisipatif

Pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat nelayan di Desa Oki Lama memerlukan strategi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pendekatan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat nelayan lebih membutuhkan pelatihan yang bersifat praktis dan langsung dapat diterapkan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari dibandingkan pembelajaran teoritis yang bersifat formal. Masyarakat menghendaki adanya pelatihan lapangan mengenai pengolahan hasil laut, pemasaran hasil tangkapan, pengelolaan keuangan, serta penggunaan teknologi perikanan sederhana yang relevan dengan kondisi lokal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang selama ini diterapkan dalam berbagai program bantuan pemerintah dinilai belum sepenuhnya efektif karena lebih banyak dilakukan melalui pendekatan satu arah dan minim praktik lapangan. Nelayan menginginkan program pelatihan yang dilakukan secara langsung di desa dengan model belajar sambil praktik (*learning by doing*). Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran masyarakat nelayan perlu disesuaikan dengan karakteristik pendidikan orang dewasa yang lebih menekankan pengalaman, keterlibatan aktif, dan kebutuhan praktis masyarakat. Dalam perspektif andragogi, orang dewasa cenderung belajar berdasarkan pengalaman hidup dan kebutuhan nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Knowles et al. (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses belajar dan materi yang diberikan berkaitan langsung dengan persoalan kehidupan mereka. Oleh karena itu, strategi pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat nelayan perlu dirancang melalui pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Pendekatan partisipatif dapat diwujudkan melalui kerja sama antara pemerintah desa, dinas perikanan, lembaga pendidikan nonformal, dan kelompok masyarakat nelayan. Dalam hasil wawancara, masyarakat berharap adanya kerja sama desa dengan dinas perikanan untuk menghadirkan program pelatihan pemasaran hasil laut, pengolahan ikan, dan bantuan fasilitas penyimpanan ikan agar hasil tangkapan tetap berkualitas hingga

sampai ke pasar. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat pesisir sangat dipengaruhi oleh sinergi antar lembaga dalam mendukung kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, penguatan kelembagaan masyarakat nelayan juga menjadi bagian penting dalam strategi pemenuhan kebutuhan belajar. Kelompok nelayan dapat berfungsi sebagai wadah pembelajaran kolektif, pertukaran pengalaman, dan penguatan solidaritas ekonomi masyarakat pesisir. Menurut Haryanto (2020), pembelajaran berbasis komunitas memiliki efektivitas tinggi dalam pendidikan nonformal karena memungkinkan masyarakat belajar dari pengalaman sosial yang mereka miliki sendiri. Dalam konteks masyarakat nelayan, pembelajaran kelompok juga dapat memperkuat posisi tawar ekonomi masyarakat terhadap tengkulak dan jaringan pasar.

Strategi pemberdayaan masyarakat nelayan juga perlu memperhatikan pemanfaatan potensi lokal yang tersedia di desa. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan ialah pemanfaatan hasil sampingan perikanan sebagai produk ekonomi kreatif berbasis rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat memiliki ketertarikan untuk mengembangkan pengolahan hasil laut menjadi produk bernilai tambah seperti abon ikan dan ikan asar. Potensi tersebut dapat menjadi alternatif penghasilan keluarga nelayan, terutama ketika musim paceklik atau cuaca buruk yang menyebabkan masyarakat tidak dapat melaut. Strategi pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat nelayan dapat dilakukan melalui beberapa bentuk program pendidikan nonformal sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Belajar Masyarakat Nelayan

No	Strategi	Bentuk Kegiatan
1	Pelatihan berbasis praktik	Demonstrasi pengolahan hasil laut dan praktik lapangan
2	Pendekatan partisipatif	Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan program
3	Penguatan kelompok nelayan	Pembelajaran kolektif dan kerja sama ekonomi
4	Pemberdayaan ekonomi keluarga	Pelatihan manajemen keuangan dan diversifikasi usaha
5	Kolaborasi kelembagaan	Kerja sama desa, dinas perikanan, dan lembaga pendidikan
6	Pemanfaatan potensi lokal	Pengembangan produk olahan hasil laut

Sumber: Hasil olahan data penelitian, 2025.

Lebih lanjut, keberhasilan program pendidikan nonformal pada masyarakat nelayan juga memerlukan dukungan kebijakan pemerintah yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian masyarakat nelayan belum dapat mengakses bantuan pemerintah secara optimal karena kendala administrasi dan keterbatasan legalitas kelompok nelayan, seperti belum dimilikinya kartu pelaku usaha kelautan dan perikanan (KUSUKA). Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat nelayan tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan, tetapi juga perlu didukung oleh penguatan sistem administrasi dan akses layanan publik masyarakat pesisir. Dengan demikian, strategi pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat nelayan di Desa Oki Lama harus dilakukan secara kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan melalui integrasi pendidikan nonformal dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kapasitas

masyarakat nelayan dalam menghadapi tantangan ekonomi, sosial, dan lingkungan di wilayah pesisir secara lebih mandiri dan adaptif.

4. KESIMPULAN

Masyarakat nelayan di Desa Oki Lama Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam aspek ekonomi, teknologi perikanan, dan akses pemberdayaan masyarakat. Aktivitas perikanan masyarakat masih dilakukan secara tradisional dengan mengandalkan pengalaman turun-temurun, penggunaan alat tangkap sederhana, serta ketergantungan tinggi terhadap kondisi cuaca dan musim. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan masyarakat nelayan bersifat fluktuatif dan rentan terhadap perubahan lingkungan pesisir. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebutuhan belajar masyarakat nelayan tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis penangkapan ikan, tetapi juga mencakup aspek pengolahan hasil laut, pemasaran hasil perikanan, pengelolaan keuangan keluarga, serta penguatan kapasitas ekonomi masyarakat pesisir. Masyarakat nelayan membutuhkan pelatihan yang bersifat praktis dan kontekstual agar mampu meningkatkan nilai tambah hasil tangkapan serta memperkuat ketahanan ekonomi keluarga nelayan.

Selain itu, strategi pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat nelayan perlu dilakukan melalui pendekatan pendidikan nonformal yang partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal. Program pembelajaran yang efektif bagi masyarakat nelayan ialah program yang dilaksanakan secara langsung melalui praktik lapangan, demonstrasi, dan pendampingan berkelanjutan. Kerja sama antara pemerintah desa, dinas perikanan, kelompok nelayan, dan lembaga pendidikan nonformal menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat nelayan di Desa Oki Lama tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga diarahkan pada penguatan kapasitas ekonomi dan pemberdayaan masyarakat pesisir secara berkelanjutan. Pendidikan nonformal berbasis kebutuhan lokal diharapkan mampu menjadi strategi pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di wilayah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, S. (2020). Pendidikan berbasis komunitas dalam pengembangan masyarakat pesisir. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 150–161.
- Hidayat, R., Supriyanto, S., & Rahmawati, N. (2023). Penguatan pendidikan nonformal berbasis kebutuhan masyarakat dalam implementasi Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(2), 115–126.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, A. (2021). Strategi pembelajaran orang dewasa berbasis praktik lapangan pada pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(1), 45–57.

- Pratama, R., Kurniawan, D., & Hasanah, N. (2020). Karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan tradisional di wilayah pesisir Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 15(2), 145–156.
- Rahman, A. (2020). Pemberdayaan masyarakat nelayan berbasis penguatan kapasitas sumber daya manusia di wilayah pesisir. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 45–56.
- Rahman, A., Yusuf, M., & Karim, S. (2021). Diversifikasi usaha hasil laut sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 16(1), 55–67.
- Sari, M., & Wijaya, A. (2019). Dinamika ekonomi masyarakat pesisir dan tantangan kesejahteraan nelayan tradisional. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1), 23–35.
- Sihombing, U. (2022). Pendidikan nonformal dan pengembangan life skills masyarakat pesisir. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 1–12.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, D. (2020). Pendekatan andragogi dalam pendidikan masyarakat dewasa berbasis kebutuhan lokal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 15(2), 101–112.
- Susanto, H. (2019). Modal sosial dan pemberdayaan masyarakat nelayan di kawasan pesisir. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 77–89.
- Wahyudi, H. (2020). Literasi keuangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat nelayan tradisional. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 21(1), 88–99.
- Wibowo, A. (2019). Pendekatan andragogi dalam pendidikan masyarakat dewasa. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 87–96.
- Yusri, M. (2021). Pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat dalam pengembangan pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 133–145.